

PERFORMANSI BERBAHASA TRADISI LEPAS DAPUR PADA MASYARAKAT TAMIANG DI KECAMATAN KARANG BARU, ACEH TAMIANG

Halimatussakdiahⁱ Nova Indah Permatasariⁱⁱ Robert Sibaraniⁱⁱⁱ

ⁱ(*Pengarang Bersama*). Mahasiswa Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara. islamideena95@gmail.com

ⁱⁱ Mahasiswa Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara. Novaindah3195@gmail.com

ⁱⁱⁱ Dosen, Universitas Sumatera Utara. rs_sibarani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis performansi berbahasa yang dituturkan oleh masyarakat Tamiang dalam tradisi *Lepas Dapur*, proses berbahasa yang digunakan dalam tradisi ini menjelaskan performansi, teks yang dituturkan dalam pelaksanaan acara, ko-teks dan konteks tradisi *Lepas Dapur* pada masyarakat Tamiang. Penelitian ini menggunakan metod kualitatif, dilakukan untuk meneliti permasalahan ini dan peneliti menjadi instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa tradisi *Lepas Dapur* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke empat puluh kelahiran bayi. Adapun performansi berbahasa dalam tradisi ini dimulai dengan menyangke rambut budak (cukur rambut), turun tanah dan memberi nama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahawa performansi berbahasa yang dituturkan dalam acara *Lepas Dapur* adalah ucapan sambutan dalam marhaban dan rasa syukur atas kelahiran bayi dan mendoakan agar kelak bayi tersebut menjadi anak yang shalih dan berbakti kepada kedua orangtua. Kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar oleh tuan guru marhaban sambil menggunting rambutnya sedikit. Dan bayi dibawa berkeliling di kalangan anggota marhaban dan diselesaikan pencukuran rambut oleh bidan dan kemudian bayi dimandikan.

Kata kunci: *tradisi lepas dapur, performansi, berbahasa, antropolinguistik*

1.0 PENGENALAN

Tradisi *Lepas Dapur* adalah kebiasaan resam adat di Tamiang yang dilakukan oleh keluarga yang baru dianugerahkan oleh Allah SWT anak di kehidupan. Maka setelah bayi berusia 44 hari diadakan kenduri yang disertai dengan marhaban sambil mengayun bayi dalam tradisi lepas dapur tersebut. Dalam masyarakat Tamiang sekarang, tradisi ini masih dikerjakan namun kerana pengaruh perubahan kodisi kehidupan yang serba bergantung dengan waktu dan teknologi maka tradisi berjalan tidak lagi serupa seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu. Padahal tradisi ini menunjukkan bahawa khazanah kebudayaan Melayu dapat terlihat dari performansi tradisi dan tentunya performansi bahasa penting diketahui dalam rangka pemahaman budaya dan juga pelestarian bahasa Tamiang yang kian hari dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal bahasa adalah identiti suatu negeri.

Maka perlu dilakukan penelitian tentang tradisi *Lepas Dapur* ini di masyarakat Melayu Tamiang di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis performansi berbahasa yang dituturkan oleh Masyarakat Tamiang dalam tradisi *Lepas Dapur*, proses berbahasa yang digunakan dalam tradisi ini menjelaskan performansi, teks yang dituturkan dalam pelaksanaan acara, ko-teks dan konteks tradisi *Lepas Dapur* pada Masyarakat Tamiang.

Tradisi lisan atau tradisi budaya adalah **kegiatan budaya tradisional** suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (*non-verbal*). *Oral traditions are the community's traditionally cultural activities inherited orally from one generation to the other generation, either the tradition is verbal or non-verbal* (Sibarani, 2014:125).

Ciri-ciri, wujud, dan definisi tradisi lisan tersebut mengindikasikan ada kegiatan budaya. Oleh karena tradisi budaya menyangkut keseluruhan kegiatan budaya, maka tradisi budaya dalam penelitian ini menyangkut tradisi budaya dalam bertutur dalam Tradisi Lepas Dapur pada masyarakat Tamiang di kabupaten Aceh Tamiang yang akan menemukan performansi berbahasa yang terdapat dalam tradisi tersebut.

2.0 ANTROPOLINGUISTIK DALAM PENELITIAN TRADISI LISAN

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaannya. Antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, pusat perhatian antropolinguistik ditekankan pada tiga fokus penting yakni 1) performansi (*performance*), 2) indeksikalitas (*indexicality*), 3) partisipasi (*participation*) (lihat Duranti 1997:14). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami sebagai proses kegiatan, tindakan dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*).

Menurut Duranti (1997:14-16) istilah performansi digunakan dalam berbagai bidang seperti linguistik dan seni serta dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Dia juga terinspirasi dari pendapat Bauman (1992), Bauman & Briggs (1992) dan Palmer & Jankoviak (1996) yang menjelaskan bahwa performansi mengacu pada suatu tindakan manusia pada saat perhatian khusus diberikan pada saat melakukan tindakan berbicara tersebut (Duranti, 1997:15). Kemudian, Duranti menyimpulkan bahwa melalui konsep performansi bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan dan pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreatifitas.

Performansi tradisi dapat dipahami sebagai pertunjukan kegiatan tradisional, Dalam hal ini Antropolinguistik mempelajari hubungan semua elemen yang membentuk tradisi lisan. Bukan hanya sekedar tertarik pada teks, tetapi juga dalam koteks dan konteks tradisi lisan. Penutur (*speech performer*) dan partisipan menarik untuk dibahas dalam kerangka konteks, sedangkan tuturan atau bahasa yang disampaikan dibahas dalam teks.

Sehubungan dengan performansi berbahasa, ada dua domain penting yang tak dapat dipisahkan bagai dua sisi koin yaitu bahasa dan proses berbahasa. Tidak ada tuturan tanpa bahasa dan bahasa tidak berfungsi dengan baik tanpa tuturan. Performansi berbahasa adalah proses dan kegiatan yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa adalah

media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penutur. Jika pikiran dan perasaan itu terkait dengan pengetahuan, kebiasaan atau budaya, maka seorang antropolinguis mencoba dengan kemampuannya untuk menemukan budaya yang tampak dari bahasa yang ia tuturkan dengan menghubungkannya dengan kehidupan manusia terutama budaya. Oleh karena itu performansi berbahasa adalah kegiatan berbahasa yang kreatif, improvisatif dan inovatif (Sibarani, 2018:2-3).

3.0 METOD PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metod kualitatif, dilakukan untuk meneliti permasalahan ini dan peneliti menjadi instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi *Lepas Dapur* yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan dalam performansi tradisi *Lepas Dapur* pada masyarakat Tamiang di Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang.

4.0 HASIL KAJIAN

Dari pengumpulan data yang dilakukan, tuturan yang terdapat dalam tradisi *Lepas Dapur* adalah pada saat marhaban, tepung tawar dan turun tanah. Selain tuturan lisan, terdapat tuturan simbol yang digunakan dalam tradisi ini yaitu perangkat tepung tawar, pulut kuning yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Pada tuturan marhaban, marhaban adalah aktivitas awal yang dilakukan. Pihak keluarga bayi mengundang kumpulan marhaban kampung untuk melaksanakan marhaban sambil bayi diayun dalam ayunan yang sudah dihiasi dengan bentuk tertentu. Untuk anak laki-laki bentuk kapal, sedangkan anak perempuan berbentuk bunga teratai. Tuturan yang disampaikan kumpulan marhaban adalah shalawat nabi, beserta al-barjanzi yaitu bacaan yang bersumber dari kitab Al-Barjanzi karangan Syeikh Ja'far Al-Barjanzi. Al-Barjanzi disenandungkan oleh para anggota marhaban. Isi dari tuturan al-barjanzi ini adalah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dari beliau belum lahir hingga masa hijrah ke Madinah. Dalam tradisi lepas dapur ini, anggota marhaban bersenandung tentang masa kelahiran rasul yang diambil dari kitab tersebut, sesuai dengan tradisi yang dilakukan yaitu sebagai bentuk syukur atas nikmat yang Allah berikan berupa keturunan. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke empat puluh kelahiran bayi. Adapun performansi berbahasa dalam tradisi ini dimulai dengan menyangke rambut budak (cukur rambut), turun tanah dan memberi nama.

5.0 PENUTUP

Performansi berbahasa yang dituturkan dalam acara Lepas Dapur adalah ucapan sambutan dalam marhaban dan rasa syukur atas kelahiran bayi dan mendoakan agar kelak bayi tersebut menjadi anak yang shalih dan berbakti kepada kedua orangtua. Kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar oleh tuan guru marhaban sambil menggunting rambutnya sedikit. Dan bayi dibawa berkeliling dikalangan anggota marhaban dan diselesaikan pencukuran rambut oleh bidan dan kemudian bayi dimandikan.

Tuturan yang digunakan dalam tradisi ini adalah tuturn lisan dan juga non-lisan (dengan simbol) tuturan lisan yaitu senandung marhaban yakni pembacaan sebagian isi kitab Al-Barjanzi yang berkaitan dengan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nilai yang dapat diambil dari tuturan

tersebut adalah harapan dan doa agar bayi kelak menjadi anak yang shalih sebagaimana teladan umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

RUJUKAN

- Al-Ikhlās. Adat Istiadat Aceh Tamiang Adat Kampung Seruway. Dicapai pada 04 Juli 2019 daripada <http://salamkenalikhlasoldingseruway.blogspot.com/2010/11/adat-istiadat-aceh-tamiang-adat-kampung.html>
- Duranti, Alessandro (ed.).2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.
- Emak Abdul, Mubarak.(2015). Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Mawlid Al-Barjanzi. Tesis sarjana pendidikan tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia
- Ikmat (1972). *Naskah Kebiasaan Perhidup Suku Tamiang*. Kualasimpang:Ikatan Kesatuan Masyarakat Tamiang
- Miftahul. (2015). *Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palngkaraya Ditinjau dari Perspektif Islam*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 11 No. 2 2015
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik & Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Sibarani, Robert.(2015). *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Tradisi Lisan*. Jurnal Retorika Vol.1 , No.1 2015

Biodata Ringkas Penulis

Halimatussakdiah ialah Mahasiswa Program Studi Linguistik di Universitas Sumatera Utara.

Nova Indah Permatasari ialah Mahasiswi Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

Robert Sibarani ialah Professor Antropolinguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.